

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kemampuan suatu negara dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi kepada penduduknya disebut pertumbuhan ekonomi. Perubahan pada struktur ekonomi masyarakat secara keseluruhan termasuk dalam istilah yang lebih luas yang disebut pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi biasanya didefinisikan sebagai suatu proses yang menghasilkan peningkatan pendapatan riil dan pendapatan per kapita warga negara suatu negara dalam jangka waktu yang lama, disertai dengan peningkatan struktur institusi. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menunjukkan adanya transformasi yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana upaya untuk meningkatkan pendapatan per kapita harus berlanjut secara berkelanjutan dalam jangka panjang, serta upaya terakhir untuk memperbaiki sistem kelembagaan di berbagai bidang (politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya) (Wijayanto, 2019).

Menurut Sukirno (2019), pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa secara berkelanjutan yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) riil suatu negara dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini terjadi apabila faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan efisiensi pemanfaatannya mengalami kemajuan sehingga menghasilkan output yang lebih besar. Sukirno juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat kuantitatif karena mengukur kenaikan output nasional secara agregat, namun dalam jangka panjang

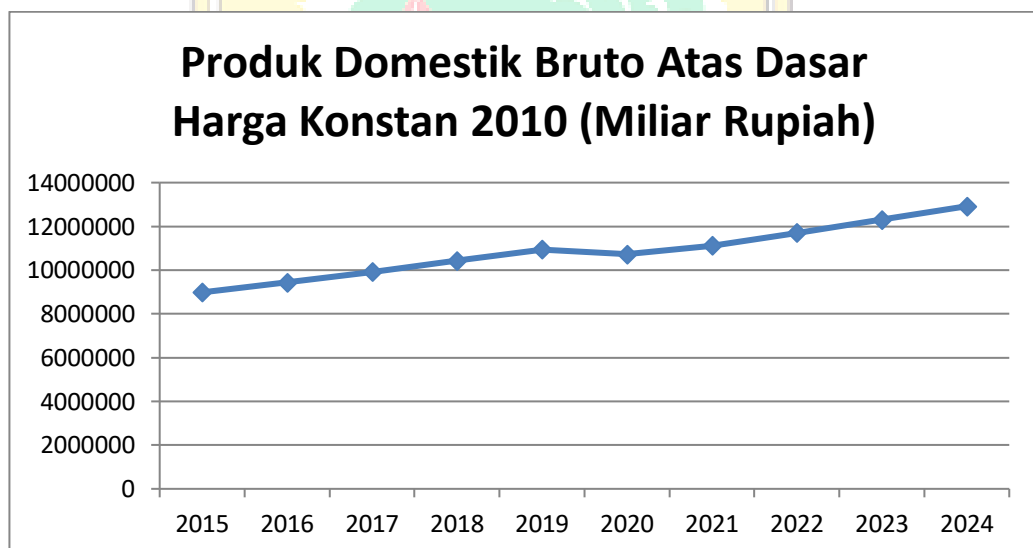
pertumbuhan tersebut menjadi dasar penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan suatu wilayah. Menurut Sjafrizal (2018), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yang mencerminkan kemampuan ekonomi Nasional dalam menghasilkan output tanpa dipengaruhi inflasi. Sjafrizal menekankan pentingnya analisis ekonomi regional untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah, karena kondisi dan potensi setiap wilayah berbeda-beda. Dengan demikian, kebijakan ekonomi nasional yang bersifat makro dan menyeluruh seringkali kurang tepat untuk menyelesaikan masalah pembangunan di setiap daerah.

Potensi ekonomi adalah kemampuan suatu daerah atau negara untuk menghasilkan barang dan jasa secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun modal. Menurut Sukirno (2019), potensi ekonomi mencerminkan kapasitas suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Potensi ekonomi tidak hanya dilihat dari sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga dari kualitas tenaga kerja, kemampuan teknologi, infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung. Selain itu, Mankiw (2007) menjelaskan bahwa pemanfaatan potensi ekonomi yang efektif memerlukan perencanaan yang baik agar sumber daya yang tersedia dapat

digunakan secara efisien. Potensi ekonomi yang tinggi memungkinkan daerah atau negara untuk menjadi lebih kompetitif, mendorong investasi, dan membuka peluang penciptaan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, analisis potensi ekonomi sangat penting sebagai dasar perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan kebijakan ekonomi.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melacak pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang menggambarkan proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan dan perkembangan PDB dari tahun ke tahun merupakan indikator yang baik untuk keberhasilan pembangunan ekonomi (Hafizh & Imasnyah, 2021).



Sumber : BPS Indonesia (2024)

Gambar 1.1 Grafik PDB Nasional Atas Harga Konstan 2010 tahun 2015-2024 (Miliar Rupiah)

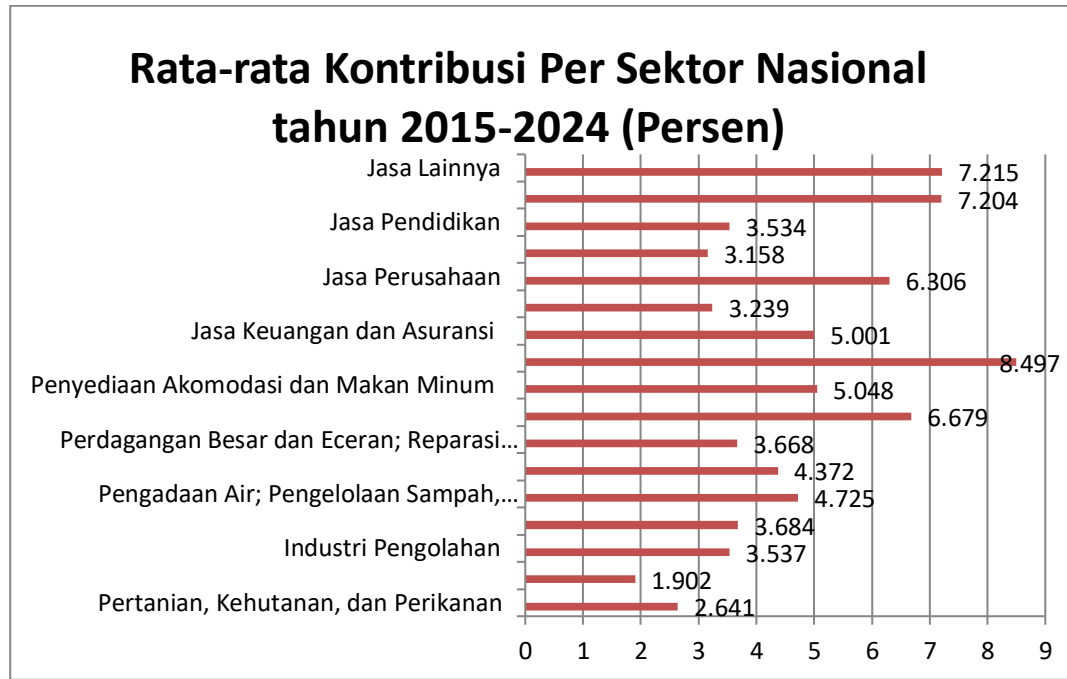
Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa PDB Nasional atas dasar harga konstan 2010 terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2024. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2020, yaitu dari Rp10.949.155,4 miliar menjadi Rp 10.722.999,3 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi

Covid-19 yang menghambat aktivitas ekonomi secara nasional. Selanjutnya, pada tahun 2021 PDB kembali naik menjadi Rp11.120.059,7 miliar dan terus meningkat hingga mencapai Rp12.920.281,7 miliar pada tahun 2024, yang merupakan nilai tertinggi selama periode 2015-2024.

Pandemi Covid-19 yang mulai merebak pada awal tahun 2020 telah memberikan dampak besar bagi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Penyebaran virus yang sangat cepat memaksa pemerintah menerapkan berbagai kebijakan pembatasan sosial, seperti pembatasan perjalanan, penutupan sementara pusat kegiatan ekonomi, hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Langkah ini diambil untuk menekan laju penyebaran virus, namun di sisi lain juga membatasi aktivitas ekonomi dan sosial. Akibatnya, produktivitas menurun, rantai pasok terganggu, serta konsumsi masyarakat melemah.

Dampak pandemi tersebut tercermin pada pertumbuhan ekonomi nasional yang mengalami penurunan pada tahun 2020 hampir seluruh sektor terdampak, seperti transportasi dan pergudangan yang mengalami penurunan tajam akibat pembatasan mobilitas, serta sektor akomodasi dan makan minum yang terpukul oleh turunnya kunjungan wisata dan aktivitas pariwisata. Industri pengolahan dan perdagangan juga melemah karena terhambatnya distribusi barang serta penurunan daya beli masyarakat. Sektor konstruksi mengalami perlambatan akibat tertundanya proyek-proyek pembangunan. Meskipun demikian, terdapat sektor yang masih tumbuh positif, seperti informasi dan komunikasi yang meningkat seiring maraknya aktivitas digital, serta sektor pertanian yang tetap stabil karena

kebutuhan pangan harus terpenuhi. Perkembangan inilah yang membuat perekonomian Indonesia secara keseluruhan menurun pada tahun 2020.



Sumber : BPS Nasional (2025), diolah

Gambar 1. 2 Grafik Rata-rata Kontribusi Per Sektor Nasional tahun 2015-2024 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.2, pada periode 2015-2024 hampir seluruh sektor perekonomian di tingkat nasional berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor informasi dan komunikasi tercatat sebagai sektor dengan kontribusi tertinggi, yaitu sebesar 8,497%. Posisi berikutnya ditempati oleh sektor jasa lainnya dengan kontribusi sebesar 7,215%, disusul oleh sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,204%. Selanjutnya, sektor transportasi dan pergudangan berada pada peringkat keempat dengan kontribusi sebesar 6,679%, sementara sektor jasa perusahaan menempati peringkat kelima dengan kontribusi sebesar 6,306%.

Menurut teori basis ekonomi, perkembangan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sektor-sektor yang mampu menjual hasil produksinya ke luar daerah, karena dari sanalah masuk tambahan pendapatan bagi masyarakat setempat (North, 1955). Sektor yang bisa melakukan hal itu disebut sektor basis atau sering juga disebut sektor unggulan. Menurut (Tarigan, 2005) menyebutkan bahwa sektor basis biasanya bisa dilihat dari besarnya kontribusi sektor tersebut terhadap PDB Nasional, karena sektor dengan sumbangan paling besar umumnya punya peran penting dalam menggerakkan ekonomi Nasional. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Sjafrizal (2018) bahwa sektor basis berperan lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibanding sektor lain yang sifatnya hanya melayani kebutuhan lokal. Walaupun teori ini tidak menetapkan aturan angka tertentu, dalam praktik penelitian banyak digunakan aturan sederhana: jika kontribusi sektor lebih dari 10% terhadap PDB, maka sektor itu dianggap dominan atau unggulan; kalau berada di kisaran 5-10% disebut penting atau potensial; sedangkan yang kurang dari 5% dianggap kecil atau kurang berpengaruh.

Aturan praktis ini memang bukan teori resmi, tetapi sudah banyak dipakai untuk mempermudah peneliti maupun pemerintah dalam menentukan prioritas pembangunan ekonomi daerah. Penelitian Suartana, (2020), Penentuan sektor unggul dalam penelitian ini memanfaatkan Location Quotient (LQ) sebagai indikator utama keunggulan komparatif, dengan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) dijadikan kriteria tambahan secara praktis. Sektor yang memiliki kontribusi PDB kurang dari 10% tetap dapat diklasifikasikan sebagai unggul

apabila nilai $LQ > 1$ dan menunjukkan pertumbuhan positif. Dengan demikian, ambang batas 10% berperan sebagai aturan praktis untuk membedakan sektor yang berukuran kecil namun efisien dari sektor yang memiliki pengaruh ekonomi relatif tidak signifikan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sektor-sektor yang memiliki rata-rata kontribusi relatif tinggi dapat dikategorikan sebagai sektor penting atau potensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor-sektor tersebut mencakup sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa lainnya, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa perusahaan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, serta sektor jasa keuangan dan asuransi. Selain itu, terdapat keterkaitan antara sektor-sektor yang memiliki dampak ke depan dan ke belakang, di mana keterkaitan tersebut memengaruhi besaran input dan output pada sektor-sektor yang saling berhubungan dalam sistem perekonomian.

Beberapa penelitian terdahulu banyak menggunakan analisis input-output untuk melihat keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) antar sektor. Penelitian Hafizh & Imasnyah (2021) di Kabupaten Banjar menemukan bahwa sektor industri pengolahan, transportasi, keuangan, listrik, dan konstruksi memiliki keterkaitan yang kuat sehingga dipandang sebagai sektor potensial daerah. Sementara itu, Tupamahu & Tipka (2016) di Provinsi Maluku menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki keterkaitan ke belakang lebih tinggi daripada keterkaitan ke depan, artinya sektor infrastruktur lebih mendorong sektor hulu dibandingkan menyuplai sektor hilir

Dalam hal analisis penyebaran (*spread effect*) dan sensitivitas antar sektor, hasil penelitian menunjukkan variasi menurut wilayah dan sektor yang diteliti. Penelitian Tupamahu & Tipka (2016) mengidentifikasi bahwa konstruksi dan komunikasi di Maluku memiliki nilai dampak penyebaran di atas satu, menunjukkan kemampuannya mendorong pertumbuhan sektor lain baik di hulu maupun hilir. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah et al. (2023) yang menemukan bahwa investasi di sektor unggulan luar Jawa dapat menyebarkan output lebih besar secara nasional, meskipun sektor di Jawa memberikan nilai tambah yang lebih tinggi.

Analisis *multiplier effect* juga memperlihatkan hasil yang beragam. Penelitian Muchdie & Nurrasyidin (2018) dengan data *World Input-Output Database* (WIOD) menegaskan bahwa sektor dengan *multiplier output* tinggi harus diprioritaskan karena mampu menghasilkan output total lebih besar dengan usaha awal yang relatif kecil. Penelitian Girik Allo et al. (2022) yang menyoroti investasi listrik menemukan bahwa sektor ini memiliki multiplier 3,11% tetapi manfaatnya terkonsentrasi di Jawa, sehingga menimbulkan ketimpangan antar wilayah. Sementara itu, penelitian Ariska et al. (2016) di Jawa Timur menekankan pentingnya sektor industri pengolahan yang memberikan multiplier positif terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja daerah. Perbedaan skala analisis ini (regional, sektoral, dan nasional) menunjukkan bahwa multiplier dapat bersifat kontekstual: tinggi di satu wilayah atau sektor, tetapi belum tentu merata di level nasional.

Adapun dalam hal analisis sektor kunci, penelitian lintas negara dan lintas tema memberikan perbandingan yang menarik. Penelitian Han (2022) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempercepat pergeseran sektor kunci di China, dari industri tradisional menuju sektor digital dan riset. Penelitian Sánchez et al. (2022) di Meksiko menekankan pentingnya sektor pertanian, khususnya tebu dan jagung, dalam pemulihan pasca pandemi. Sementara itu, Barba & Iraizoz (2025) mengidentifikasi sektor kesehatan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar di Uni Eropa, meskipun dengan implikasi ketidaksetaraan gender.

Tahun 2020 merupakan periode yang relevan untuk dikaji karena menjadi awal terjadinya pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap struktur dan kinerja perekonomian Indonesia. Sebagian besar sektor mengalami kontraksi, namun beberapa sektor lainnya menunjukkan tingkat ketahanan serta potensi pertumbuhan yang relatif tinggi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang perlu menjadi prioritas dalam pengembangan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis input-output dengan pendekatan Model Leontief guna mengkaji sektor unggulan di Indonesia. Melalui pendekatan ini, hubungan antar sektor dapat dianalisis secara komprehensif, termasuk tingkat sensitivitas sektoral serta dampaknya terhadap peningkatan output, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja melalui mekanisme efek pengganda.

Transformasi sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia memerlukan peningkatan kapasitas input dan output, serta peningkatan kualitas dan kuantitas

produk yang dihasilkan. Di samping itu, penguatan kualitas sumber daya manusia dan penyediaan infrastruktur pendukung, seperti jaringan transportasi dan ketenagalistrikan, menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan sektor unggulan. Dengan demikian, sektor unggulan di Indonesia diharapkan mampu tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Identifikasi Sektor Unggulan Pada Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor perekonomian Indonesia?
2. Bagaimana distribusi dan dampak antar sektor ekonomi di Indonesia berdasarkan analisis penyebaran?
3. Bagaimana multiplier efek pada sektor perekonomian Indonesia?
4. Berdasarkan hasil analisis, sektor apa yang dapat diidentifikasi sebagai sektor unggulan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keterkaitan antar sektor perekonomian Indonesia baik keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang.
2. Mengevaluasi distribusi dan dampak antar sektor ekonomi di Indonesia melalui analisis penyebaran.

3. Mengukur efek multiplier pada sektor perekonomian Indonesia untuk mengetahui kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Mengidentifikasi dan menentukan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia berdasarkan hasil analisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini meningkatkan pemahaman penulis tentang analisis Input-Output (I-O) dalam konteks perekonomian Indonesia dan membantu mereka menganalisis hubungan antar sector. Selain itu, penelitian ini membantu penulis meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis untuk menyelesaikan masalah pembangunan ekonomi yang lebih luas.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin mempelajari metode analisis Input-Output dan aplikasinya untuk menentukan bidang pembangunan ekonomi yang paling penting. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji bidang ekonomi strategis.

3. Bagi Pelaku Industri

Penelitian ini memberikan informasi mengenai sektor-sektor yang memiliki keterkaitan erat dalam perekonomian, baik sebagai penyedia

input maupun sebagai pengguna output. Hal ini dapat membantu pelaku industri dalam menentukan strategi investasi, diversifikasi usaha, dan pengembangan rantai pasok yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menganalisis potensi sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai sektor unggulan. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan yang tepat guna mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia dengan menggunakan tabel input-output tahun 2020. Analisis dilakukan untuk mengkaji keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang antar sektor, serta efek pengganda dan dampak antar sektor dalam perekonomian Indonesia. Dampak tersebut dianalisis melalui pengaruhnya terhadap output, pendapatan, dan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari tabel input-output tahun 2020 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistem penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari enam subbab, yang pertama adalah latar belakang, yang kemudian mengarah ke rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Subbab berikutnya membahas tujuan penelitian, ruang lingkup, dan manfaat penelitian. Bab terakhir menjelaskan metode penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Suatu kerangka konseptual dibangun dari teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian, data yang digunakan, sumber data, dan teknik analisis yang digunakan dibahas dalam bab ini.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan beserta pembahasannya, serta menguraikan implikasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta rekomendasi atau saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam pelaksanaan dan perencanaan pembangunan di Indonesia.